

POLITENESS AND FTA ANALYSIS OF *FOLLOWERS'* COMMENT
ON "MATA NAJWA" INSTAGRAM ACCOUNT

Lisnawaty Simatupang

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

simatupang.lisnawaty@yahoo.com

ABSTRACT

In life, humans use cognitive provision to understand, adapt, and interpret all the signs are nearby. Signs in life can be divided into two categories, namely the verbal sign (language) and nonverbal (non-linguistic). In use, language is governed by conventions in social community because in each social group, language used in accordance with cultural background, situation and meaning of utterances usage. The study, entitled "Politeness Analysis of *Followers* Comment on Mata Najwa Instagram Account " aims to describe politeness speech reflected by *follower's* comment associated with topic of the program. The data in this study used verbal impressions of *followers* comment on Mata Najwa account Instagram period April 2016. This study uses the principle of courtesy Brown Levinson to classify and analyze the data according to its category. Based on the research it was found that form of politeness' classification, such as positive and negative face and face threatening speech act. This research was found that the obidience of positive face and threaten positive face are more dominant. These kinds of speech are dominant in *followers* comment is influenced by context.

Key words: politeness principle, FTA, *followers'* comment, Mata Najwa

Latar Belakang

Dewasa ini, terdapat banyak cara untuk menyampaikan pendapat dan komentar terhadap suatu hal, seperti pada diskusi terbuka, acara tukar pendapat, dan melalui media social. Terdapat banyak aplikasi media social yang menyediakan ruang untuk berkomenatr atau menuliskan pendapat ole para penggunaya. Salah satu media social yang menyediakan ruang untuk menuliskan komentar bagi para penggunanya adalah aplikasi Instagram. Disediakananya ruang untuk berkomentar tersebut menjadi sarana bagi *follower* (pengikut) akun instagram tertentu untuk memberi komentar pada postingan akun. Dalam mengekpresikan perasaan dan pendapat melalui sebuah tulisan, setiap *follower* dapat memilih bentuk kalimat dan pilihan kata tertentu sebagai tanda representasi pikiran dan perasaannya. Dalam bahasa tulisan, pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu merupakan hal yang sangat pokok dalam menjaga kesantunan berbahasa. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat menjadi alasan bagi kebanyakan orang untuk berpendapat sebebass mungkin sehingga berpotensi pula memunculkan tuturan yang tidak mematuhi kesantunan (FTA). Hal tersebut banyak ditemukan dalam komenatr *follower* di akun Instagram Mata Najwa (IGMN). Akun IGMN merupakan laman instragram resmi program Mata Najwa yang secara aktif memperbarui postingan setiap episodnya. Dalam akun IGMN, para *follower* secara bebas menuliskan pendapat mereka terkait dengan postingan di akun IGMN. Terkait dengan hal tersebut, para *follower* cenderung berani untuk melanggar kesantunan dalam tulisannya.

Kajian Teori

Bahasa merupakan tindakan budaya yang digunakan manusia untuk menciptakan dan menyampaikan melalui gagasan, ide, dan perasaannya (Kramsh, 1998:35). Bahasa digunakan manusia sebagai alat untuk merepresentasikan dirinya melalui tuturan, baik secara tertulis maupun lisan. Holmes menyatakan bahwa terdapat dua fungsi utama bahasa, yaitu referensial dan ekpresif (Holmes, 2007:11). Dalam memahami maksud dan penggunaan bahasa, lisan dan tulisan, setiap pengguna bahasa harus mampu memahami konteks penggunaan bahasa tersebut

lebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Levinson yang menyatakan bahwa untuk memahami tuturan diperlukan kajian pragmatik untuk mencari tahu hubungan tuturan melalui konteks dan kaidah tata bahasanya (Levinson, 1983:9 dalam Muhadjir 2016:237). Dengan memerhatikan konteks tersebut, setiap pengguna bahasa dapat memilih untuk menggunakan tuturan yang mematuhi kesantunan atau justru menggunakan tuturan yang mengancam muka. Tindak tutur juga terkait dengan nosi muka (*face*) atau citra diri yang oleh setiap peserta tutur ingin dijaga, diakui, dan dihargai dalam peristiwa tutur. Brown dan Levinson menyatakan bahwa terdapat dua properti dalam melakukan interaksi, yaitu nosi muka atau citra diri dan *face* sebagai citra diri publik dimana setiap orang ingin dihargai atau diakui kapasitas rasional dalam mode konsiten penalaran dari tujuan hingga makna yang diterima dari tujuan tersebut (Brown and Levinson, 1987: 61). Nosi muka terbagi dalam dua kategori, yaitu konsep muka positif dan konsep muka negatif. Muka positif merupakan keadaan dimana penutur ingin harapan atau keinginannya diakui dan diterima setidaknya oleh beberapa orang, sedangkan muka negatif adalah keinginan setiap orang untuk bisa melakukan tindakannya dengan leluasa atau diberi keleluasaan oleh orang lain untuk melakukan suatu tindakan (Brown dan Levinson, 1987:62).

Tidak setiap penutur dalam peristiwa tutur mematuhi konsep muka ketika berkomunikasi dengan peserta tutur lainnya. Tindak tutur mengancam muka atau *face threatening act* hadir sebagai bentuk ketidakpatuhan penutur terhadap asas kasantunan tuturan. Tuturan tindakan mengancam muka (selanjutnya disebut FTA) terbagi atas dua kategori, yaitu tuturan yang mengancam muka positif dan tuturan yang mengancam muka negatif. Tindakan yang mengancam muka negatif merupakan jenis tuturan dimana pembicara menghalangi kebebasan untuk bertindak oleh mitra tutur (pendengar atau pembaca), sedangkan tindak tutur yang mengancam muka positif terjadi ketika penutur tidak peduli dengan perasaan dan keinginan mitra tuturnya (Brown dan Levinson, 1987:66). Untuk mengetahui apakah sebuah tuturan mengandung tindakan mengancam muka perlu dianalisis penanda pengancam muka dalam ujaran tersebut. Cummings menyatakan bahwa partisipan dalam percakapan menyusun serta menginterpretasi keterlibatan mereka sesuai dengan konteks percakapan (Cummings, 2007: 161). Birner menambahkan bahwa tuturan arus memiliki sesuatu untuk dilakukan dengan konteksnya, berhubungan dengan apa yang datang sebelumnya dan apa yang sedang terjadi dalam situasi tersebut (Birner, 2013:54). Hal tersebut ditemukan dalam komentar *follower* akun IGMN yang menyatakan pendapat mereka sesuai dengan konteks, yaitu terkait postingan gambar dari tayangan program MN.

Metode Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif banyak digunakan dalam menjelaskan fenomena yang didapat dari data berupa tulisan di surat kabar, artikel, kolom opini, dan sebagainya (Mulyana, 2005:83). Unit analisis dalam penelitian ini adalah rangkaian komentar yang mematuhi kesantunan dan tuturan tindakan mengancam muka. Penelitian dilakukan dengan menganalisis isi komentar kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan kategori kesantunan dan tuturan tindakan mengancam muka yang ditemukan dalam data. Hasil analisis disajikan dengan pendeskripsian bentuk tuturan yang mematuhi asas kesantunan dan tindak tutur yang mengancam muka oleh *follower* IGMN. Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk lengkap struktur laporan penelitian.

Pembahasan

Dalam akun IGMN, pembaca dan *follower* IGMN memiliki ruang untuk berkomentar mengenai hal-hal yang terkait dengan tayangan MN, seperti tema, narasumber, pembaca acara, dan program MN. Dengan adanya ruang komentar tersebut, *follower* IGMN, terutama yang menuliskan komentarnya dalam akun tersebut, memiliki kesan bahwa komentar atau pendapat yang dituliskannya tersebut mewakili rasa dan gagasannya terkait tayangan MN dan secara yang ditujukan secara tidak langsung pada pihak yang diberi komentar. Dengan adanya ruang

omenatr tersebut, *follower* IGMN merasa memiliki *power* untuk mengkritik atau memuji pihak-pihak tertentu sesuai dengan gagasan dan pandangan *follower* itu sendiri. Dengan demikian, komenatr tersebut merupakan komenatr yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, komentar-komenatr yang terdapat dalam akun IGMN merupakan representasi apakah *follower* yang menuliskan komentar sedang mengapresiasi atau justru mengkritik pihak tertentu. Berikut diuraikan lebih lanjut mengenai komentar-komenatr *follower* dalam akun IGMN.

- 1) ym_maulana05 #matanajwaonstage : sangat bagus acaranya terutama di eps (lakon politik revublik) semoga acara ini bisa terus menginspirasi dan makin terus baik dan baik lagi.

Pada data (1) di atas, *follower* IGMN di atas menyatakan pujiannya pada program MN yang dinilai penulis sebagai program televisi yang sangat menginspirasi. Dengan pujian di atas, penulis komentar telah mengakui muka positif program MN sehingga tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai tuturan yang mengandung kesantunan positif.

- 2) lailamagfirooh: Tayangan yg sangat mendidik. So proud
- 3) erni_karmila: Acaranya bagus @matanajwa...ketegasan Mbak Nana yg selalu membuat lawan bicara takluk..tapi saya tertawa dgn sumber yg ngaku wakil rakyat satu ini..di Sby aza msh aza nyebut ttg Pak Ahok.

Dalam data (2)—(3) di atas diketahui bahwa *follower* IGMN banyak menyampaikan pujiannya kepada program MN dan Najwa Shibab sebagai pembawa acara tersebut. Dengan pernyataan pujian di atas, dapat diketahui bahwa banyak *follower* IGMN yang menyampaikan tuturan dalam bentuk kesantunan positif, yaitu memuji dan menyatakan dukungan kepada program MN. Pernyataan yang berupa pujian dan dukungan dalam komentar *followers* IGMN banyak ditujukan pada program MN dan Najwa Shibab. Namun, tidak jarang juga komentar berisi pujian ditujukan pada narasumber yang hadir dalam MN seperti pada data berikut.

- 4) abdu1713: Saya sngt suka acara ini, tp sy sangat tdk suka gaya orang sprit fadli son yg suka membuka aib bangsanya sendiri, saya salut kpd bang akbar faisal dan pak karwo yg membela atau lebih baik diam.
- 5) anthoniusdhinar13: mantap bngt. 5 ibu Hakimnya berkarisma, dpt menjadi contoh hakim2 baru nantinya.
- 6) lowprofileproductions_: pak ahok mantaps, saya dari bali tetap mendukung bpk, smangat @basukibtp 2matanajwa @najwashihab.

Pada data komentar (4)—(6) di atas, dapat diketahui bahwa *follower* IGMN menuliskan koemntar mereka dalam bentuk kesantunan positif dimana muka positif yang dijaga dalam muka positif para narasumber IGMN yang dinilai sebagai sosok yang hebat. Data (4) menunjukkan bahwa penulis komentar mengapresiasi muka positif Akbar faisal dan Pak Karwo yang dinilainya lebih membela rakyat. Di sisi lain, penulis komentar data (4) justru mengancam muka positif Fadli Zon yang dinilai suka membuka aib bangsa. Dengan demikian, dalam menuliskan komentarnya *follower* terkesan memiliki kebebasan untuk langsung memuji atau justru mengkritik pihak tertentu secara terbuka sesuai dengan pandangan subjektifnya sehingga dapat menggunakan tuturan yang menjaga sekaligus melanggar kesantunan dalam satu komentar di media social. Pujian-pujian dalam data (4)—(6) di atas menjadi bukti bahwa citra positif sasaran tuturan di atas telah diakui. Dalam menyampaikan pendapatnya, *follower* IGMN tidak selamanya mematuhi dan menjaga muka sasaran tuturannya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa komentar IGMN yang mengandung tindakan mengancam muka seperti yang telah ditemukan dalam data (6) di atas. Berikut akan diuraikan lebih lanjut beberapa komentar yang memiliki potensi mengancam muka sarasannya.

- 7) opgboru: haloooo...@matanajwa, keadilan hanya milik “Sang empunya Uang&Kuasa”. Smw yg ngomong di tv hanya besar mulut. Tirulah gaya pk @basukibtp yg ngomong apa addax. Saya salut pd beliau, sdh jujur masih di BUYL!. Itulah hukum Indonesia.

Pada tuturan (7) di atas, dapat dilihat bahwa penutur memberikan pujiannya kepada Ahok, terkait kinerjanya sebagai Gubernur Jakarta. Dengan demikian, tuturan peserta penutur di atas dapat dikategorikan sebagai tuturan kesantunan dimana penulis mengakui muka positif Ahok. Disisi lain, tuturan tersebut juga berpotensi mengancam muka negatif pendengar karena dengan frasa “tirulah”, penutur menyuruh atau menyarankan pendengar (pembaca) untuk meniru gaya Ahok. Pada bagian kedua tuturan penutur di atas terdapat tindakan menngancam muka dimana yang diancam adalah muka positif narasumber MN yang dianggap hanya bermulut besar dan penegak hukum di Indonesia yang dianggap belum menegakkan keadilan dengan merata. Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan dengan strategi tidak langsung (*off record*) karena penutur tidak menyampaikan langsung pujian dan kritiknya kepada sasaran tuturan.

- 8) dessychandra18: Mbak najwa sekali-kali2 bahas nasib guru honor di sekolah2negeri. Setiap tahunya brp banyak calon guru....Tolong mbak najwa...sekali2 sampaikan keluhan nasib guru honor di sekolah negeri ini....

Pada tuturan di atas, penutur menyatakan permintaannya kepada pembaca acara MN, Najwa Shihab, untuk membahas nasib guru-guru honorer sebagai tema MN. Dengan tuturannya tersebut, penutur telah menngancam muka negatif Najwa Shihab karena telah memberikan perintah atau permintaan tertentu untuk untuk dilakukan oleh sasaran dalam tuturannya.

- 9) yudiapasayonara: Itu yang komen ditanggapi. Jangan Cuma jadi media promote one way saja. Ngetiknya gak pake mesin, pake jari itu.

Dalam menanggapi beberapa komentar di akun IGMN, pembaca atau *follower* lain terpicu untuk menuliskan komentar terkait beberapa komentar tersebut. Seperti yang terdapat pada data (9) di atas, dimana penutur mengancam muka negatif MN untuk membalas atau merespons komentar *follower* lainnya. Dalam tuturan tersebut, penutur telah memberikan pernyataan kepada MN untuk melakukan sesuatu yang dituliskan dalam komentarnya, sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang mengancam muka negatif.

- 10) lacinema_id: Angkatan laut RI beserta Detasemen Jala Mangkara sudah siap di perbatasan laut RI-Filipina sejak awal. Namun, belum ada izin dari pemerintah Filipina untuk masuk wilayah mereka. Pemilik kapal juga sudah menyiapkan dana tebusan milyaran Rupiah. Rakyat perlu tahu hal imi jangan cuma komen negatif saja.

Dalam komentar di atas, penulis komentar menyampaikan pendapatnya mengenai kinerja pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan kasus penyanderaan WNI. Penulis dalam komentarnya mengatakan bahwa rakyat Indonesia harus mengatahui usaha pemerintah dalam menyelesaikan hal tersebut dan tidak hanya memberikan komentar negatif saja. Dalam komentar di atas dapat diketahui bahwa penulis menjaga citra positif pemerintah RI dan di sisi lain mengancam muka positif *follower* IGMN lainnya yang dinilai penulis hanya memberikan komentar negatif saja.

- 11) megarogantina: Hanya ada 2 polisi yg tdk minta uang, yiatu polisi tidur dn patung polisi. Klu polisi bernyawa. Dalam segala hal harus berlapis duit..sgt benci dgn yg namanya polisi.

Dalam data (10) di atas, penulis komentar secara eksplisit menyatakan ketidaksenangannya kepada polisi karena dinilai hanya mementingkan duit dalam mengurus segala sesuatu. Artinya, dalam komentarnya tersebut penulis telah mengancam muka positif pihak kepolisian.

- 12) ricky-bont59: ...semoga makin banyak pemimpin seperti pa Dedi, kang Emil, alm Gusdur yg biasa menjadi role model bagi rakyat nya dalam bertoleransi, salam damai!

Pada data komentar di atas dapat dilihat bahwa menyatakan kekagumannya kepada tokoh Dedi, kang Emil, dan alm.Gusdur yang dinilai penulis dapat menjadi role model bagi rakyat dalam menjalankan hidup bertoleransi. Dengan demikian, penulis komentar di atas telah mengapresiasi dan mengakui muka positif pihak yang disebutkan dalam tulisannya, sehingga komentar tersebut dapat dikategorikan sebagai komentar yang mengandung kesantunan positif.

E. SIMPULAN

Dalam analisis diketahui bahwa *follower* IGMN tidak hanya menuliskan komentar dalam bentuk kesantunan saja, tetapi juga dengan menggunakan tuturan yang melanggar kesantunan tersebut. Tuturan yang melanggar kesantunan atau tindakan mengancam muka tersebut ditujukan pada berbagai pihak, seperti para narasumber yang hadir dalam talkshow IGMN dan kepada pembawa acara atau program MN itu sendiri. Beberapa tuturan yang mengancam muka positif lebih banya ditemukan dalam komentar *follower* terhadap tokoh yang dinilai memiliki kinerja dan sifat negatuf atau sifat yang tidak disukai oleh penulis komentar. Sebaliknya, tuturan yang mematuhi kesantunan positif ditemukan dalam komentar *follower* yang ditujukan pada narasumber yang dinilai memiliki kinerja dan kepribadian yang lebih baik. Pelanggaran terhadap kesantunan negatif lebih banyak ditujukan oleh *follower* atau penulis komentar kepada Najwa Shibab dan program MN dimana para penulis komentar meminta agar Najwa Shibab dan program MN untuk melakukan penelisikan dan membahas topic yang diminta oleh penulis komentar tersebut. Selain itu, beberapa pernyataan yang mengancam muka negatif juga ditemukan dalam komentar yang ditujukan kepada sesama *follower* akun IGMN untuk melakukan tindakan seperti yang dituliskan penulis atau *follower* dalam komentarnya. Dengan demikian, melalui analisis di atas diketahui bahwa *follower* akun IGMN menggunakan ruang komentar untuk merepresentasikan perasaan dan pikirannya dengan mematuhi aspe kesntunan dan tuturan tindakan mnegancam muka terkait dengan topic dan narasumber dalam talkshow MN.

Daftar Pustaka

- Birner, Betty J. 2013. *Introduction to Pragmatics*. Singapore: Willey-Blackwell.
- Brown, Penelope dan Stephen C.Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. UK: Cambridge University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidislipiner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holmes, Janet. 2007. *Sociolinguistics*. Uk: Longman Group.
- Kramsch, Claire. 1998: *Language and Culture*.UK: Oxford University Press.
- Markoem, Muhadjir. 2016. *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana:Teori, Metode & Aplikasi Prinisp-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.